

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat membantu peneliti memahami teori-teori yang telah dikembangkan sebelumnya dan membantu untuk membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal/artikel terkait dengan penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Perbedaan & Persamaan
1	PENGARUH PENDAPATAN DAN BIAYA GAJI KARYAWAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PT. UNILEVER INDONESIA, TBK YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011 - 2018. Fadya Syaharani; Bakkareng; Dica Lady Silvera. (2021).	Variabel X : PENDAPATAN DAN BIAYA GAJI KARYAWAN Variabel Y: KINERJA KEUANGAN	1. Adanya pengaruh pendapatan terhadap kinerja keuangan. 2. Adanya pengaruh biaya gaji terhadap kinerja keuangan. 3. pendapatan dan biaya gaji memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama atau simultan terhadap kinerja perusahaan.	Perbedaan : Objek penelitian berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan Persamaan : Sama-sama Variabel Y (dependennya) Kinerja Keuangan.

2	<p>PENGARUH PENDAPATAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PT INFOMEDIA SOLUSI HUMANIKA FATMAWATI JAKARTA SELATAN PERIODE 2018 – 2019. Sugiarti; Nuri Damayanti; Rina Oktiyani; Fitri Rahmiyatun. (2021).</p>	<p>Variabel X: PENDAPATAN Variabel Y: KINERJA KEUANGAN</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan Pendapatan berpengaruh terhadap kinerja keuangan</p>	<p>Perbedaan : 1. Pada Variabel X tidak menggunakan variabel Biaya Operasional, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional. 2. Objek yang di teliti berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan Persamaan : variabel dependennya menggunakan Kinerja keuangan</p>
3	<p>Analisis Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. PLN (Persero). (Mutmainna Andi Sudirman; Vira Siska; Suhairi; Surianti. 2021)</p>	<p>Variabel X: Pengaruh Biaya Operasional Variabel Y: Kinerja Keuangan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada PT PLN (Persero).</p>	<p>Perbedaan : 1. Objek yang diteliti berbeda dengan penelitian saya. 2. Tahun Penelitian Berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan. Persamaan : Sama-sama Variabel Y (dependennya) Kinerja Keuangan.</p>

4	<p>PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN . Yusuf Amiyanto Eko Sutrisno (2020)</p>	<p>Variabel X: UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL dan Variabel Y : KINERJA KEUANGAN</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sementara Kepemilikan Institusional dan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.</p>	<p>Perbedaan: 1. Objek yang diteliti berbeda dengan penelitian saya. Persamaan: 1. Sama-sama Variabel Y (dependen) Kinerja Keuangan. 2. Variabel X (Independen) Struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institusional dengan variabel yang akan saya teliti.</p>
---	---	---	---	---

5	<p>PENGARUH DIMENSI GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2018) Nanda Nurastikha (2019)</p>	<p>Variabel X: Komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan Manajerial. Variabel Y: kinerja keuangan</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan komite audit memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan</p>	<p>Perbedaan: 1. Objek yang diteliti berbeda dengan penelitian saya. Persamaan: 1. Sama-sama Variabel Y (dependen) Kinerja Keuangan. 2. Variabel X (Independen) Struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institusional dengan variabel yang akan saya teliti.</p>
6	<p>Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa Subsektor Perdagangan Besar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Desy Desky, Marliyah, Rahmat Daim Harahap (2022)</p>	<p>Variabel X: biaya operasional dan pendapatan Variabel y : Kinerja keuangan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, biaya operasional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Kedua, pendapatan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan</p>	<p>Perbedaan: 1. Objek yang diteliti berbeda dengan penelitian saya. Persamaan: 1. Sama-sama Variabel Y (dependen) Kinerja Keuangan. 2. Variabel X (Independen) biaya operasional dan pendapatan sama dengan variabel yang akan saya teliti.</p>

2.1 Tinjauan Teori

Tinjauan teoritis menjadi dasar utama yang digunakan sebagai panduan dalam menyusun laporan penelitian ini. Dasar teoritis ini bersumber dari referensi-referensi yang diperinci dan disusun sebagai langkah-langkah dalam mengurai permasalahan yang sedang dianalisis.

2.2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut R.A. Supriyono (2018:63), konsep teori keagenan mencakup hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen, di mana prinsipal memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal. Agen, di sisi lain, diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Hubungan keagenan muncul melalui perjanjian antara manajer (agen) dan investor (prinsipal), dengan potensi konflik kepentingan antara pemilik dan agen terkait kesulitan prinsipal dalam memastikan kesejahteraannya. Dampaknya mencakup penurunan *agency cost* dan kinerja perusahaan, sebagaimana dijelaskan oleh Jansen dan Meckling (1976:5). Teori ini menghadapi dua permasalahan utama, yakni permasalahan agensi terkait konflik tujuan perusahaan, dan permasalahan pembagian risiko karena perbedaan sudut pandang antara prinsipal dan agen terhadap risiko.

Konsep dasar dari teori agensi muncul ketika terjadi pemisahan antara kepemilikan perusahaan dan pengelolaan perusahaan, di mana pemilik perusahaan atau pemegang saham bertindak sebagai pemilik sementara manajemen berperan sebagai pihak yang mengelola perusahaan. Tujuan dari

pemisahan ini adalah untuk memastikan bahwa pemilik memperoleh keuntungan seoptimal mungkin dengan biaya yang efisien melalui manajemen yang dilakukan oleh tenaga profesional atau agen. Namun, dalam perkembangannya, agen dapat bertindak tidak sesuai dengan kepentingan pemilik, sehingga timbul konflik yang dikenal sebagai konflik keagenan atau konflik kepentingan (Ulfiyati dkk 2017). Konsekuensi dari konflik keagenan ini adalah perusahaan harus menanggung biaya keagenan, yang muncul sebagai hasil dari upaya pemegang saham (prinsipal) untuk mengawasi tindakan manajemen (agen).

Konflik di antara prinsipal dan agen, dikenal sebagai *agency conflict*, dapat timbul karena manajemen (agen) berusaha mengambil tindakan sesuai dengan kepentingannya, bahkan jika hal itu dapat mengorbankan kepentingan pemegang saham (prinsipal) dalam memperoleh return dan nilai jangka panjang perusahaan. Situasi ini melibatkan asimetri informasi, di mana manajemen sebagai penyedia informasi memiliki ketidakseimbangan informasi dengan pemegang saham sebagai pengguna informasi. Manajemen yang bertanggung jawab atas dana prinsipal harus mempertanggungjawabkan tindakan mereka, sementara prinsipal memberikan insentif kepada manajemen sebagai bentuk kepercayaan. Konflik muncul ketika persepsi dan sikap kedua belah pihak berbeda terkait pemberian informasi dan tanggung jawab terhadap risiko perusahaan. Agen, yang memiliki informasi operasional penuh, cenderung tidak memberikan

informasi sepenuhnya, sementara prinsipal menginginkan akses penuh untuk mengelola risiko dengan baik.

Dalam konteks menghubungkan teori keagenan dengan kinerja keuangan perusahaan, satu elemen krusial yang tidak dapat dipisahkan dari pencapaian tujuan perusahaan adalah peran pengurus perusahaan atau yang dikenal sebagai manajemen perusahaan. Sebab, pencapaian dan tujuan kinerja perusahaan secara inheren terkait dengan kinerja manajemen perusahaan itu sendiri. Keadaan di mana informasi tidak seimbang dapat menciptakan asimetri informasi, di mana perbedaan informasi antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal) dapat memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini berpotensi menyesatkan pemegang saham mengenai kinerja perusahaan. Dalam Teori Keagenan, kepemilikan institusional dapat dianggap sebagai salah satu mekanisme kontrol eksternal yang membantu mengurangi konflik keagenan. Institusi keuangan seringkali memiliki kepentingan jangka panjang dan dapat membawa pengawasan yang baik terhadap manajemen. Kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui konsep insentif dalam Teori Keagenan. Manajer yang memiliki saham perusahaan memiliki kepentingan langsung dalam meningkatkan kinerja dan nilai saham, sejalan dengan kepentingan pemilik. Dalam teori keagenan, pendapatan dapat dipertimbangkan sebagai salah satu indikator kinerja keuangan yang penting. Manajer yang berkinerja baik dapat dihargai dengan bonus atau opsi saham, yang sejalan dengan kepentingan pemilik. Biaya operasional dapat menjadi fokus dalam Teori

Keagenan karena manajemen memiliki tanggung jawab untuk menggunakan sumber daya dengan efisien dan menghindari perilaku agen yang dapat merugikan pemilik.

2.2.2. Kepemilikan Institusional

2.2.2.1 Pengertian Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional mencakup jumlah saham yang dimiliki oleh lembaga atau entitas di luar perusahaan, seperti bank, perusahaan investasi, perusahaan asuransi, dan lembaga lainnya, yang diukur sebagai persentase pada akhir tahun.

Menurut penjelasan Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan institusional memainkan peran kunci dalam mengurangi masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap efektif dalam memberlakukan mekanisme pemantauan terhadap keputusan manajerial, karena mereka terlibat dalam pengambilan keputusan strategis dan cenderung skeptis terhadap potensi manipulasi laba.

Sesuai dengan Brigham dan Houston (2006) seperti yang dikutip oleh Ayuningtyas (2013), kepemilikan institusional mencerminkan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh badan hukum atau institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, reksadana, bank, dan lembaga lainnya.

Semakin besar porsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga eksternal terhadap perusahaan, tingkat

pengawasan terhadap perusahaan akan semakin meningkat. Hal ini bertujuan untuk mengurangi dan mencegah praktik "windows dressing" (strategi mempercantik kinerja dalam laporan keuangan) yang dapat dilakukan oleh manajemen. Oleh karena itu, manajemen perusahaan akan berkomitmen untuk menyajikan laporan keuangan dengan integritas tinggi dan memberikan informasi yang jujur kepada pemangku kepentingan selama proses pengambilan keputusan.

Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam mengendalikan aktivitas manajemen melalui proses pemantauan yang efektif. Tingginya tingkat kepemilikan institusional dapat mendorong pengawasan yang lebih intensif oleh pihak investor institusional, menghambat perilaku opportunistik yang mungkin dilakukan oleh manajemen, dan mengurangi tingkat penyelewengan yang dapat merugikan nilai perusahaan (Rohmawati, 2020:730).

Kepemilikan institusional, yang diukur sebagai persentase saham pada akhir tahun, merupakan proporsi kepemilikan oleh institusi atau lembaga eksternal (Naufal, 2020:13), (Nabela, 2015:2). Lebih lanjut, kepemilikan institusional dapat didefinisikan sebagai andil kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan pemegang saham besar pada akhir tahun. Pemegang saham besar ini termasuk perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, atau lembaga lain yang berbentuk seperti perusahaan. Pemegang saham besar juga mencakup individu-individu dengan kepemilikan saham di atas 5%, yang tidak termasuk

dalam kepemilikan manajerial. Mereka dikelompokkan sebagai pemegang saham institusional karena tingkat keaktifan yang lebih tinggi dibandingkan pemegang saham institusional dengan kepemilikan saham di bawah 5% (Naufal, 2020: 12-13), (Sulistiani, 2015: 62).

Kepemilikan institusional, yang mencakup investasi saham oleh lembaga keuangan seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, dana investasi, dan bank besar, dapat memberikan beberapa manfaat terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Seperti memberikan manajemen risiko yang lebih baik, Institusi keuangan yang memiliki saham mungkin memiliki sumber daya dan keahlian yang memadai untuk melakukan analisis risiko yang mendalam terhadap perusahaan. Ini dapat membantu perusahaan dalam manajemen risiko yang lebih baik, sehingga dapat mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kestabilan kinerja keuangan.

2.2.2.2 Pengukuran Kepemilikan Institusional

Naufal (2020:14) dan Yuniati (2016:35) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional merujuk pada seberapa besar saham yang dimiliki oleh institusi dalam suatu perusahaan, diukur sebagai proporsi saham institusional pada akhir tahun dan dinyatakan dalam bentuk persentase. Pentingnya kepemilikan institusional terletak pada peran signifikannya dalam memantau aktivitas manajemen, dimana kepemilikan oleh institusi dapat mendorong peningkatan pengawasan

yang lebih efektif. Melalui pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional, keberhasilan pemegang saham dapat dijamin.

Kepemilikan institusional sebagai agen pengawas dipengaruhi oleh investasi besar yang mereka lakukan di pasar modal. Tingginya tingkat kepemilikan institusional akan menghasilkan upaya pengawasan yang lebih intensif dari pihak investor institusional, sehingga dapat menghambat perilaku oportunistik dari pihak manajemen.

Menurut Naufal (2020:14) dan Pujiati (2015:42), kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh investor institusional dalam suatu perusahaan, diukur dalam persentase. Perhitungan kepemilikan institusional dapat dilakukan menggunakan

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

rumus yang diberikan oleh Naufal (2020:14):

Gunawan & Wijaya (2020:1718) menjelaskan bahwa peran kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan adalah sebagai entitas yang melakukan pemantauan terhadap manajemen perusahaan. Keberadaan kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan dapat mengurangi perilaku oportunisme yang mungkin dilakukan oleh manajer, yang dapat menyebabkan konflik keagenan. Semakin besar andil kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan, semakin besar pengaruh suara dan dorongan

yang diberikan oleh institusi dalam pengambilan keputusan untuk mengawasi manajemen, sekaligus memberikan motivasi yang lebih besar untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan.

Menurut penelitian yang disajikan oleh Kartika (2020:3) dan Cornett et al (2017), ditemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki korelasi positif dengan kinerja perusahaan, meskipun hubungan tersebut signifikan hanya pada investor yang tidak memiliki hubungan bisnis langsung dengan perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional dianggap mampu mendorong manajer untuk lebih fokus pada tugasnya.

2.2.3. Kepemilikan Manajerial

2.2.3.1 Pengertian Kepemilikan Manajerial

Menurut Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan saham oleh manajer berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk menciptakan keseimbangan antara kepentingan manajer dan pemegang saham. Kepemilikan manajerial terjadi ketika manajer memiliki saham perusahaan, yang juga tercermin dalam laporan keuangan sebagai persentase kepemilikan saham oleh manajer. Situasi kepemilikan manajerial menjadi signifikan terutama dalam konteks teori keagenan, di mana hal ini memungkinkan manajer merasakan dampak setiap keputusan yang diambil.

Kartika (2020:8) dan Tarigan (2016:2) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan, termasuk direktur, manajemen, dan komisaris. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial melibatkan peran aktif dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang sekaligus merupakan pemegang saham.

Menurut Agatha et.al. (2020:1814), kepemilikan manajerial mencakup pemilik saham perusahaan yang berasal dari kalangan manajemen dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajemen dianggap sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, di mana semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial, semakin baik kinerja perusahaan dan semakin termotivasi manajer untuk meningkatkan kinerjanya.

Dalam konteks teori keagenan yang dijelaskan oleh Brigham et.al. (2009), konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat terjadi. Untuk memastikan bahwa manajer bertindak untuk kepentingan pemegang saham, perusahaan harus menanggung biaya keagenan, termasuk biaya pemantauan tindakan manajemen, penataan struktur organisasi untuk mengurangi kemungkinan perilaku tidak diinginkan, dan biaya kesempatan akibat terbatasnya kewenangan manajemen. Dengan demikian, kepemilikan manajerial menjadi suatu

bentuk pengaturan yang diharapkan dapat menciptakan kesesuaian kepentingan antara manajer dan pemegang saham.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial mencakup pemilik saham perusahaan yang berasal dari kalangan manajemen dan berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Oleh karena itu, besar atau kecilnya kepemilikan saham manajerial dapat mencerminkan sejauh mana kesamaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham

Kepemilikan manajerial mengacu pada situasi di mana manajer atau eksekutif perusahaan memiliki saham atau kepentingan ekuitas dalam perusahaan tempat mereka bekerja. Kepemilikan manajerial dapat memberikan manfaat seperti Kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham. Ketika manajer memiliki saham perusahaan, mereka cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena keberhasilan perusahaan akan menciptakan nilai tambah bagi mereka sebagai pemegang saham.

2.2.3.2 Pengukuran Kepemilikan Manajerial

Menurut Kartika (2020:9), Naufal (2020:11), dan Putu (2016:3), kepemilikan manajerial diukur melalui proporsi saham yang dimiliki oleh perusahaan pada akhir tahun, yang kemudian dinyatakan dalam bentuk persentase. Semakin besar andil kepemilikan manajerial dalam

perusahaan, manajemen akan meningkatkan upaya mereka untuk memajukan kepentingan pemegang saham, yang pada dasarnya adalah diri mereka sendiri.

Naufal (2020:11), Pujiati (2015:40), dan Kartika (2020:9) menyatakan bahwa proksi kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan menggunakan persentase kepemilikan oleh manajer, komisaris, dan direktur terhadap total saham yang beredar. Perhitungan kepemilikan manajerial dapat dilakukan dengan menggunakan rumus yang disediakan oleh Naufal (2020:11) sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham manajerial}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Menurut Kartika (2020:3) dan Rachman (2016), besarnya proporsi kepemilikan saham manajerial dalam suatu perusahaan dapat mencerminkan tingkat kesamaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial, semakin optimal kinerja perusahaan, dan hal ini akan memberikan motivasi bagi manajer untuk meningkatkan kinerjanya demi keberhasilan perusahaan.

2.2.4. Pendapatan

2.2.4.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan adalah pertambahan kotor atas modal perusahaan sebagai hasil aktivitas perusahaan. Sumber pendapatan antara lain

berasal dari penjualan barang atau jasa yang jumlahnya diukur dengan pembebanan yang dilakukan terhadap konsumen untuk barang atau jasa yang diserahkan pada mereka, penjualan atau penukaran aktiva diluar barang-barang dagangan, bunga, dividen serta penambahan-penambahan lain atas kekayaan pemilik (selain dari penambahan modal yang dilakukan oleh pemiliknya (Amin Syukron, 2014).

Menurut Martani et al. (2015), pendapatan didefinisikan sebagai penghasilan yang diperoleh dari aktivitas normal suatu entitas, seperti penjualan, pendapatan jasa, bunga, dividen, dan royalti.

Pendapatan merupakan tujuan utama dari pendirian suatu perusahaan. Sebagai suatu organisasi yang berorientasi profit maka pendapatan mempunyai peranan yang sangat besar. Pendapatan merupakan faktor penting dalam operasi suatu perusahaan, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2019:22) mengungkapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) mendefinisikan Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti dan sewa.

Menurut Hans Rosita Ersya Sylvia Merliyana (2019) Definisi Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari pelaksanaan aktifitas entitas yang normal seperti penjualan, penghasilan jasa, Bunga, Deviden, royalti ataupun sewa. Dalam penerapannya, pendapatan merupakan hal yang cukup kompleks untuk diakui karna suatu transaksi yang mempengaruhi pendapatan belum tentu dapat selesai dapat selesai dalam waktu yang bersamaan dengan terjadinya transaksi.

2.2.4.2 Tujuan Pendapatan

Tujuan utama dari suatu entitas bisnis adalah untuk menghasilkan profit agar perusahaan dapat terus beroperasi secara berkelanjutan. Baik Perusahaan jasa ataupun perusahaan manufaktur, jumlah pendapatan adalah angka yang memiliki nilai yang signifikan dalam laporan keuangan, karena dari pendapatan itulah dihasilkan profit. Secara sederhana, profit dihasilkan dari pendapatan dikurangi dengan beban.

2.2.4.3 Karakteristik Pendapatan

Meskipun jenis pendapatan bervariasi antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya, dari perspektif akuntansi, segala jenis pendapatan, mulai dari penjualan barang jadi hingga penjualan jasa, memperlihatkan karakteristik serupa saat di jurnal. Ciri-ciri pendapatan dibedakan menjadi dua ciri, yaitu:

1. Jika saldo bertambah maka harus dikredit. Setiap Kredit berarti peningkatan saldo pendapatan ini.

2. Apabila saldo berkurang maka harus dicatat debit. Setiap debit mengurangi saldo pendapatan.

2.2.4.4 Sumber-sumber Pendapatan

Pendapatan perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu pendapatan operasional dan pendapatan non-operasional. Pendapatan operasional berasal dari kegiatan pokok perusahaan, sementara pendapatan non-operasional merujuk pada penerimaan yang tidak terkait dengan kegiatan inti perusahaan. Pendapatan suatu perusahaan tidak hanya berasal dari kegiatan utama, melainkan juga dapat diperoleh dari transaksi lainnya. Oleh karena itu, pendapatan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni Pendapatan Operasional dan Pendapatan Non Operasional.

1. Pendapatan Operasional (Operating Revenue)

Mencakup hasil yang langsung diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan sebagai hasil dari usaha pokok yang dilakukan. Pendapatan operasional berfungsi sebagai indikator sejauh mana perusahaan dapat mencapai keuntungan melalui kegiatan operasionalnya.

2. Pendapatan Non Operasional (Non Operating Revenue)

Merupakan pendapatan yang diterima oleh perusahaan tanpa adanya kaitan dengan usaha pokok yang menjadi fokus kegiatan perusahaan. Pendapatan non operasional mencakup sumber pendapatan yang tidak

terkait dengan operasional utama perusahaan dalam menjalankan kegiatannya.

2.2.4.5 Penyajian Pendapatan

Penyampaian laporan keuangan merupakan tahapan akhir dalam proses akuntansi sebelum pengungkapan. Hasil pengukuran pendapatan yang telah dilakukan oleh perusahaan kemudian diungkapkan dalam bentuk laporan laba rugi, dengan tujuan mengevaluasi kinerja perusahaan selama periode tertentu. PSAK 72 (2018) mengamanatkan bahwa perusahaan menerapkan pendekatan aset-liabilitas untuk mengakui pendapatan, di mana kontrak disajikan dalam laporan keuangan sebagai aset kontrak atau liabilitas kontrak.

Dalam konteks ini, perusahaan menganggap kontrak sebagai aset kontrak ketika kewajiban telah dilaksanakan dan ketergantungan pada hubungan pelaksanaan entitas dan pembayaran pelanggan terjadi. Pemandahan barang atau jasa kepada pelanggan sebelum pembayaran jatuh tempo mengakibatkan kontrak disajikan sebagai aset kontrak, dan jumlah tersebut tidak termasuk dalam piutang. Sebaliknya, kontrak akan disajikan sebagai liabilitas jika pelanggan telah membayar imbalan kepada perusahaan atau pembayaran telah diterima oleh perusahaan, tetapi kewajiban pengalihan barang atau jasa belum dilaksanakan.

2.2.4.6 Pengakuan Pendapatan

Menurut Hans Rosita Ersya Sylvia Merliyana (2019), pengakuan pendapatan dilakukan berdasarkan dengan jenis transaksi yang terjadi. Pendapatan diakui ketika kemungkinan besar manfaat ekonomi masa depan akan mengalir ke entitas dan manfaat ini dapat diukur secara andal. Suatu pendapatan muncul karna adanya penjualan persediaan, pemberian jasa, pendapatan akibat penggunaan suatu asset, serta pendapatan atas hasil penjualan asset selain persediaan. Pada dasarnya, pendapatan diakui jika seluruh kondisi berikut terpenuhi:

1. Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan pada pembeli
2. Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual
3. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal
4. Kemungkinan besar manfaat ekonomi yang terkait dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas
5. Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan transaksi penjualan tersebut dapat diukur secara andal
6. Pendapatan dapat diakui berdasarkan dengan jenis transaksi yang terjadi.

Menurut IFRS 15 memperkenalkan suatu model pengakuan pendapatan dimana pendapatan akan diakui untuk dapat menggambarkan

penyerahan barang atau jasa yang di janjikan kepada pelanggan yang merefleksikan pembayaran yang diharapkan akan diperoleh oleh entitas atas barang atau jasa tersebut. Atas Model pengakuan pendapatan tersebut memperkenalkan dua pendekatan pengakuan pendapatan yang dapat digunakan oleh entitas dalam mengakui pendapatan tersebut, yaitu:

- a. Pendapatan diakui dalam satu waktu tertentu; atau
- b. Pendapatan diakui sepanjang periode waktu tertentu

Prinsip utama Pengakuan pendapatan dalam IFRS 15 terdiri atas 5 Tahapan:

1. Mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan
2. Mengidentifikasi performance obligation didalam kontrak
3. Menentukan harga transaksi
4. Mengalokasikan harga transaksi ke performance obligation di dalam kontrak
5. Mengakui pendapatan ketika entitas sudah atau sedang menyelesaikan performance obligation

2.2.4.7 Pengukuran Pendapatan

Martani (2018:204) mengungkapkan bahwa pendapatan dapat diukur dengan adil menggunakan imbalan yang diterima atau yang dapat diterima.

Menurut Belkoui (2006:279), pengukuran merujuk pada pemberian nilai numerik pada objek kejadian-kejadian sesuai dengan aturan tertentu

tanpa mempertimbangkan batas-batas tersebut. Dalam konteks akuntansi tradisional, pengukuran melibatkan pemberian nilai numerik pada objek, kejadian, atau atribut dengan cara tertentu untuk memastikan kemudahan pelaksanaan atau disagregasi data.

2.2.5. Biaya Operasional

2.2.5.1 Pengertian Biaya Operasional

Jopie Yusuf (2006:33) mendefinisikan biaya operasi sebagai "biaya-biaya yang tidak terkait secara langsung dengan produk perusahaan, melainkan terkait dengan aktivitas harian operasional perusahaan".

Menurut Suroto (2023) pengertian biaya operasional adalah pengeluaran yang meliputi pengeluaran umum, beban penjualan, beban administrasi karena dianggap sebagai biaya operasional yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa.

Menurut Supriyono (2004:209) biaya operasi dikelompokkan menjadi dua golongan dan dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Biaya langsung / direct cost merujuk pada biaya yang dapat secara langsung diatribusikan atau diidentifikasi terhadap suatu objek atau pusat biaya tertentu selama proses perhitungan.
- b. Biaya tidak langsung / indirect cost merujuk pada biaya yang tidak dapat secara langsung dihubungkan atau diidentifikasi pada suatu objek atau pusat biaya tertentu, atau biaya yang manfaatnya tersebar dan dinikmati oleh beberapa objek atau pusat biaya.

Biaya operasional adalah salah satu jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan setiap tahunnya baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil dalam jumlah tertentu. Adapun yang menyatakan bahwa biaya operasional adalah biaya yang muncul dari aktivitas penjualan barang dan jasa oleh perusahaan kepada pelanggan. Selain itu ada juga yang kadang berpendapat biaya operasional sebagai biaya yang memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Biaya operasional adalah jumlah dari Beban biaya penjualan dan beban biaya umum & administrasi.

2.2.5.2 Faktor Yang Mempengaruhi Biaya Operasional

Biaya Operasional dalam sebuah perusahaan dapat dipengaruhi dalam beberapa hal, Biaya operasional merupakan aspek yang sangat penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Menurut Rudianto (2013) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi biaya operasional diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Kesulitan.
2. Partisipasi Manajemen puncak.
3. Keadilan Struktur Organisasi.
4. Struktur Organisasi.
5. Sumber Daya Perusahaan.

Setelah memahami beberapa faktor biaya operasional yang telah dijelaskan, perusahaan dapat menilai sejauh mana besarnya biaya

operasional dan merencanakan anggaran dengan tujuan agar aktivitas operasional perusahaan dapat berjalan efisien tanpa mengalami kegagalan yang dapat menyebabkan pemborosan biaya.

2.2.5.3 Tujuan Biaya Operasional

Adapun maksud dari pelaksanaan biaya operasional dalam perusahaan adalah karena biaya tersebut berkaitan secara langsung dengan kegiatan inti perusahaan. Menurut penjelasan Sofyan Assauri, tujuan dari biaya operasional adalah:

1. Mengatur dan mengawasi aliran masukan dan keluaran, serta mengelola penggunaan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan efektivitas kegiatan dan fungsi operasional.
2. Dalam pengambilan keputusan, akuntansi biaya menyajikan informasi biaya masa depan, karena keputusan seringkali terkait dengan periode yang akan datang. Informasi biaya masa depan ini tidak tercatat dalam catatan, melainkan diperoleh melalui proses peramalan. Manajemen perusahaan bertanggung jawab menggunakan informasi biaya tersebut dalam proses pengambilan keputusan.
3. Berfungsi sebagai panduan bagi manajer dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan oleh perusahaan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya operasional memiliki peran penting dalam keberhasilan suatu perusahaan dengan

maksud untuk mengoptimalkan setiap kegiatan perusahaan guna mencapai hasil keuntungan atau laba.

2.2.5.4 Jenis-jenis Biaya Operasional

1. Biaya Tetap

Biaya tetap merujuk pada biaya yang terus dikeluarkan oleh perusahaan bahkan jika operasional perusahaan sedang tidak berjalan, seperti contohnya pajak, asuransi, penyusutan, dan gaji karyawan yang tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan produksi.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel merujuk pada biaya yang dapat berubah seiring dengan aktivitas perusahaan, artinya biaya tersebut meningkat atau menurun sejalan dengan volume operasional perusahaan. Contoh-contoh biaya variabel melibatkan listrik untuk proses produksi, bahan baku langsung, dan tenaga kerja langsung.

3. Biaya Semi Variabel

Biaya semi-variabel, juga dikenal sebagai biaya semi-tetap, merujuk pada suatu jenis biaya yang terdiri dari unsur tetap dan variabel. Artinya, sebagian dari biaya tersebut tetap dalam jumlah tertentu, sementara sebagian lagi berubah tergantung pada tingkat aktivitas atau volume produksi. Biaya ini memiliki unsur tetap yang tidak berubah terlepas dari aktivitas, dan unsur variabel yang berubah seiring dengan perubahan aktivitas perusahaan. Contoh biaya semi-variabel dapat mencakup biaya telepon yang melibatkan biaya abonemen bulanan

yang tetap dan biaya percakapan yang bervariasi tergantung pada penggunaan.

2.2.5.5 Unsur-unsur Biaya Operasional

Unsur-unsur biaya operasional. Menurut Astri Fitri (2014) unsur-unsur biaya operasional yang biasa terdapat pada suatu perusahaan dagang dan jasa adalah:

- a. Biaya tenaga kerja, gaji, komisi, bonus, tunjangan, dan lain-lain.
- b. Biaya administrasi dan umum.
- c. Biaya advertensi, promosi.
- d. Biaya asuransi.
- e. Biaya pemeliharaan gedung, mesin, kendaraan, dan peralatan.

2.2.6. Kinerja Keuangan

2.2.6.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mencakup penilaian dan pengukuran hasil keuangan entitas selama periode tertentu, seperti perusahaan, organisasi, atau proyek. Analisis kinerja keuangan melibatkan evaluasi berbagai aspek keuangan menggunakan data terkait dengan tujuan untuk memahami kondisi keuangan lebih baik. Analisis ini bertujuan memberikan pandangan yang lebih jelas kepada pemangku kepentingan seperti pemilik, investor, kreditur, dan manajemen.

Menurut Kurniasari (2014:12), kinerja keuangan merupakan pencapaian kerja di bidang keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan, dan dapat dievaluasi menggunakan alat analisis. Pendapat Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2002:275) menyatakan bahwa konsep kinerja keuangan adalah serangkaian aktivitas keuangan pada periode tertentu yang tercermin dalam laporan keuangan, termasuk laporan laba-rugi dan neraca.

Menurut Kasmir (2016:196), rasio profitabilitas yakni rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini dapat juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan. Hasil pengukuran dari rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen. Kinerja manajemen dikatakan berhasil jika mampu mencapai target yang telah ditentukan, sebaliknya kinerja manajemen dikatakan gagal apabila tidak mencapai target yang telah ditentukan. Dengan demikian rasio profitabilitas sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Indra Bastian (2006:274) mendefinisikan kinerja sebagai gambaran pencapaian pelaksanaan, program, atau kebijaksanaan dalam mencapai sasaran, tujuan, misi, dan visi suatu organisasi.

2.2.6.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Munawir (2000:31) menyebutkan bahwa tujuan dari penilaian kinerja perusahaan mencakup hal-hal berikut ini:

1. Untuk mengevaluasi tingkat likuiditas, yakni kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan keuangannya pada saat diminta.
2. Untuk menilai tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya ketika perusahaan tersebut mengalami likuidasi, termasuk kewajiban keuangan baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama suatu periode tertentu.
4. Untuk mengevaluasi tingkat stabilitas usaha, yakni kemampuan perusahaan untuk menjalankan operasinya secara stabil. Hal ini dapat diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya, termasuk pembayaran pokok hutang yang tepat waktu, dan kemampuan untuk secara teratur membayar dividen kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

2.2.6.3 Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Gitman (2015:79-82), jenis-jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan yaitu :

1. Gross Profit Margin (GPM), rasio ini mengukur berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.
2. Operating Profit Margin (OPM), rasio ini mengukur berapa besar persentase dari penjualan sebelum bunga dan pajak.
3. Net Profit Margin (NPM), rasio ini mengukur berapa besar persentase dari penjualan setelah bunga dan pajak.
4. Return On Asset (ROA), rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan return atas pengembalian aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih.
5. Return On Equity (ROE), rasio ini mengukur efektivitas keseluruhan kinerja manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan.

Proksi pengukuran yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan kinerja keuangan menggunakan profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktik mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, diantaranya yaitu :

1. Gross Profit Margin (GPM)

Marjin Laba Kotor, atau Gross Profit Margin, merupakan perbandingan yang digunakan untuk menilai persentase laba kotor dari penjualan bersih. Perhitungan rasio ini melibatkan pembagian laba kotor dengan penjualan bersih. Laba kotor sendiri diperoleh dari selisih antara penjualan bersih dan harga pokok penjualan. Tingginya Marjin Laba Kotor menandakan laba kotor yang tinggi dari penjualan bersih, yang dapat disebabkan oleh tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan (HPP). Sebaliknya, Marjin Laba Kotor yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut rentan terhadap fluktuasi harga, baik itu pada harga jual maupun harga pokok.

Perhitungan Gross Profit Margin dilakukan dengan menggunakan formula berikut:

$$\text{Gros Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2. Gross Profit Margin (GPM)

Menurut Untung (2016: 67), menyatakan bahwa Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat keuntungan bersih yang dihasilkan perusahaan. Menurut Kasmir (2019: 200), Margin laba bersih atau Net Profit Margin (NPM) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Dari beberapa pengertian Net Profit Margin (NPM) tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk

mengukur tingkat laba bersih yang dihasilkan perusahaan atas penjualan.

Rumus perhitungan Net Profit Margin adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3. Operating Profit Margin (OPM)

Marjin Laba Operasional, atau Operating Profit Margin, adalah perbandingan yang digunakan untuk menilai persentase laba operasional dari penjualan bersih. Perhitungan rasio ini melibatkan pembagian laba operasional dengan penjualan bersih. Laba operasional sendiri diperoleh dari selisih antara laba kotor dan beban operasional. Tingginya Marjin Laba Operasional menunjukkan bahwa laba operasional yang tinggi berasal dari penjualan bersih, yang dapat disebabkan oleh laba kotor yang tinggi dan/atau beban operasional yang rendah.

Rumus perhitungan Operating Profit Margin adalah sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

4. Return On Assets (ROA)

Menurut definisi Sutrisno (2013: 222), ROA merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya. Gitman dan Zutter (2015: 130) menjelaskan bahwa Return On Asset (ROA) mencerminkan efektivitas keseluruhan manajemen dalam meraih laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Return on assets, atau

pengembalian atas aset, merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aset berkontribusi dalam menciptakan laba bersih (net margin). Secara sederhana, rasio ini digunakan untuk mengukur berapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap unit dana yang diinvestasikan dalam total aset. Semakin tinggi ROA, semakin besar kontribusi laba bersih yang dihasilkan dari setiap unit dana yang ditanamkan dalam total aset. Rumus untuk menghitung Return on Assets dapat diterapkan sebagai berikut:

Pengukuran yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$\textit{Return on Asset} = \frac{\textit{Laba Bersih}}{\textit{Total Asset}}$$

5. Return On Equity (ROE)

Jenis rasio profitabilitas selain Net Profit Margin (NPM) yaitu Return on Equity (ROE). Menurut Kasmir (2019: 204) Return on Equity (ROE) berfungsi untuk mengukur tingkat laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Return on Equity (ROE) sangat penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pengelolaan modal yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Menurut Yulsiati (2016), menyatakan bahwa pentingnya Return on Equity (ROE) dalam suatu perusahaan membuat para manajer keuangan perusahaan mengusahakan tercapainya kinerja terbaik dalam pemanfaatan modal dan aset perusahaan. Selain itu untuk menghasilkan laba perusahaan membutuhkan ketersediaan dana yang cukup untuk membeli aktiva tetap, persediaan barang jadi, penjualan dan untuk pembelian surat

berharga baik untuk kepentingan transaksi maupun untuk menjaga kinerja keuangan perusahaan.

Perhitungan Return on Equity dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

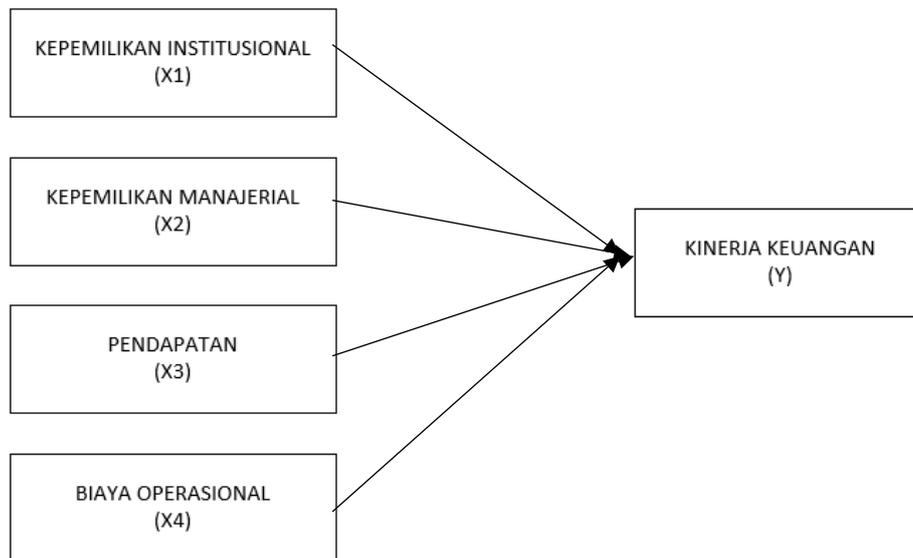
Dalam rangka penelitian ini, penulis memanfaatkan Return on Equity (ROE) sebagai pengukuran kinerja keuangan karena dapat memberikan wawasan tentang seberapa baik perusahaan menghasilkan pengembalian bagi pemegang saham dari ekuitas yang mereka investasikan. Peningkatan kepemilikan institusional dapat menunjukkan kepercayaan investor institusional terhadap perusahaan, yang mungkin menciptakan ekspektasi pertumbuhan dan kinerja yang tinggi. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang signifikan mungkin memiliki ROE yang tinggi karena manajer memiliki insentif untuk meningkatkan nilai saham perusahaan. Analisis Kinerja keuangan menggunakan ROE dapat mencakup pemahaman tentang bagaimana pendapatan berkontribusi terhadap keuntungan bersih dan, akhirnya, ROE. Perusahaan dengan pertumbuhan pendapatan yang stabil atau meningkat cenderung memiliki ROE yang lebih tinggi karena pendapatan yang lebih tinggi dapat memberikan kontribusi positif terhadap laba bersih.

1. Biaya operasional yang efisien dapat meningkatkan ROE karena laba bersih yang lebih tinggi dapat dicapai dengan mengelola biaya dengan baik. Analisis rasio biaya operasional terhadap pendapatan dapat membantu memahami sejauh mana biaya operasional mempengaruhi hasil akhir ROE.

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2019:95), kerangka pemikiran adalah suatu model konseptual yang menggambarkan cara teori terkait dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan yang penting.

Penilaian kinerja keuangan menjadi elemen yang penting bagi perusahaan, karena melalui pengukuran ini dapat dievaluasi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan investor, kreditor, dan pemegang saham dapat dinilai. Dalam konteks penelitian ini, variabel independen melibatkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, pendapatan, biaya operasional, sementara variabel dependen yang diamati adalah kinerja keuangan.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.3 Pengaruh / Hubungan Antar Variabel

2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional mencakup jumlah saham yang dimiliki oleh lembaga atau entitas di luar perusahaan, seperti bank, perusahaan investasi, perusahaan asuransi, dan lembaga lainnya, yang diukur sebagai persentase pada akhir tahun. Berdasarkan teori agensi, kepemilikan institusional yang kuat atau dominan dapat berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan mengurangi perilaku agen (manajer) yang tidak efisien atau merugikan pemegang saham. Hal ini dapat tercermin dalam indikator kinerja keuangan seperti profitabilitas, pertumbuhan pendapatan, atau efisiensi operasional. Teori agensi juga menyoroti pentingnya hubungan antara agen (manajer) dan pemegang saham dalam mencapai tujuan bersama. Kepemilikan institusional yang kuat dapat mengubah dinamika

hubungan ini dengan menekankan akuntabilitas dan transparansi dalam pengambilan keputusan perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dan didukung oleh Penelitian yang telah dilakukan oleh (Joshua Gunawan & Henryanto Wijaya. 2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja keuangan. Yang artinya semakin besar kepemilikan saham oleh institusi keuangan dalam suatu perusahaan, semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Hal ini bisa mengindikasikan bahwa kehadiran pemegang saham institusional memiliki dampak positif terhadap kesehatan keuangan perusahaan.

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Kartika (2020:8) dan Tarigan (2016:2) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan, termasuk direktur, manajemen, dan komisaris. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial melibatkan peran aktif dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang sekaligus merupakan pemegang saham. Teori agensi menunjukkan adanya potensi konflik kepentingan antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dan manajer sebagai agen yang mengelola perusahaan. Kepemilikan manajerial menciptakan situasi di mana manajer memiliki kepentingan langsung dalam kesuksesan

jangka panjang perusahaan, tetapi konflik kepentingan dapat timbul jika manajer mengutamakan kepentingan pribadi mereka atas kepentingan perusahaan atau pemegang saham. Kepemilikan manajerial yang signifikan dapat mengurangi konflik agensi antara manajer dan pemegang saham, karena manajer memiliki insentif yang lebih besar untuk mengambil keputusan yang menguntungkan pemegang saham demi kepentingan mereka sendiri sebagai pemegang saham. Berdasarkan teori agensi, kepemilikan manajerial yang signifikan dapat memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan oleh saham-saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer atau eksekutif tingkat tinggi di perusahaan itu sendiri, dan selain itu manajer juga memiliki kepentingan langsung dalam kesuksesan jangka panjang perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta pengurangan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dan didukung oleh Penelitian yang telah dilakukan oleh (Joshua Gunawan & Henryanto Wijaya. 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja keuangan. Artinya bahwa penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen dalam suatu perusahaan, semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa manajemen yang memiliki kepemilikan saham di perusahaan mungkin lebih

termotivasi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena kepentingan mereka secara langsung terhubung dengan kinerja saham perusahaan tersebut.

2.4.3 Pengaruh Pendapatan Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Rudianto (2013), pendapatan adalah rencana yang dibuat perusahaan untuk memperoleh pendapatan selama kurun waktu tertentu. Teori agensi mengasumsikan adanya potensi konflik kepentingan antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dan manajer sebagai agen yang mengelola perusahaan. Pendapatan perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan operasional dan keuangan perusahaan, sehingga pemegang saham memiliki kepentingan dalam meningkatkan pendapatan untuk memaksimalkan keuntungan mereka. Pendapatan perusahaan dapat dianggap sebagai salah satu insentif bagi manajer untuk bertindak dalam kepentingan pemegang saham. Kenaikan pendapatan seringkali dihubungkan dengan kinerja keuangan yang baik dan manajer mungkin memiliki insentif, baik langsung maupun tidak langsung (misalnya melalui skema insentif atau bonus kinerja), untuk mencapai pendapatan yang tinggi. Berdasarkan teori agensi, peningkatan pendapatan perusahaan cenderung memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan oleh hubungan yang erat antara pendapatan dan faktor-faktor kinerja keuangan seperti profitabilitas. Hal ini didukung oleh penelitian yang terlebih dahulu dilakukan oleh Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desy Desky, Marliyah, Rahmat Daim Harahap (2022). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Bahwa semakin besar pendapatan suatu perusahaan, semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Ini menunjukkan bahwa pendapatan yang tinggi dapat menghasilkan profitabilitas yang lebih besar, meningkatkan likuiditas, dan memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan arus kas yang lebih kuat.

2.4.4 Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Kinerja Keuangan

Biaya operasional merupakan elemen penting perusahaan maupun badan lainnya dalam menjalankan aktivitas usahanya. Biaya operasional sangatlah penting bagi suatu perusahaan dengan tujuan untuk melancarkan setiap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut guna memperoleh keuntungan atau laba. Eri agensi menyoroti adanya konflik kepentingan antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dan manajer sebagai agen yang bertanggung jawab atas operasional perusahaan. Biaya operasional yang tinggi dapat menandakan bahwa manajer gagal dalam menjalankan tugas mereka untuk mengelola sumber daya perusahaan dengan efisien, yang dapat merugikan pemegang saham. Pengelolaan biaya operasional yang tidak efisien mungkin mencerminkan kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan perusahaan. Manajer yang tidak mengelola biaya operasional dengan efisien mungkin kurang transparan dalam memberikan informasi kepada pemegang saham tentang alasan di balik biaya yang tinggi, yang dapat menurunkan kepercayaan pemegang saham dan menyebabkan ketidakpuasan terhadap kinerja

keuangan perusahaan. Biaya operasional yang tinggi dapat memiliki dampak negatif langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan. Biaya yang tinggi dapat mengurangi profitabilitas perusahaan, mengurangi margin laba, dan mempengaruhi kinerja keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, biaya operasional yang tinggi dapat dianggap sebagai indikator kinerja keuangan yang buruk menurut teori agensi. Hal ini didukung oleh penelitian yang terlebih dahulu dilakukan oleh Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desy Desky, Marliyah, Rahmat Daim Harahap (2022). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan. Yang artinya Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa semakin tinggi biaya operasional suatu perusahaan, semakin buruk kinerja keuangan perusahaan tersebut. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa biaya operasional yang tinggi mengurangi profitabilitas perusahaan, mengurangi margin keuntungan, dan dapat mengakibatkan tekanan pada arus kas perusahaan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis, menurut Sugiyono (2019:99), merupakan solusi awal terhadap permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian. Penjelasan ini bersifat “Sementara” karena didasarkan pada kerangka teoritis yang sesuai dan belum didukung oleh pengumpulan data.

Berdasarkan rumusan permasalahan, tujuan penelitian, dan kerangka konseptual yang sudah di sebutkan diatas, penulis mengambil hipotesis berikut dalam penelitian ini:

H1: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan suatu Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Retail.

H2: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan suatu Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Retail.

H3: Pendapatan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan suatu Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Retail.

H4: Biaya Operasional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan suatu Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Retail.